

Hubungan Kesiapan Mengajar dengan Tingkat Kecemasan pada Guru Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Singaparna

Novi Sri Handayani¹⁾, Fajar Nugraha²⁾, Nandhini Hudha Anggarasari³⁾

^{1,2,3)} Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No. KM 2,5, Mulyasari, Tasikmalaya, Jawa Barat

^{*)} Email corresponding author: novisriha13@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan guru melalui WhatsApp, mereka menemukan bahwa jika mereka belum menguasai materi pelajaran, maka akan muncul kecemasan saat mengajar. Selain itu, sebelum mulai mengajar, konsep harus dibuat untuk mengurangi kecemasan, dan jika ada kegaduhan di kelas, kecemasan muncul dan guru merasa gelisah dan takut tidak bisa menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi analitik dan cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK yang sangat siap untuk mengajar cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan teori behaviorisme Edward Lee Thorndike, yang menekankan bahwa latihan dan pengulangan meningkatkan keterampilan dan kesiapan guru. Thorndike mengatakan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan penguatan stimulus-respons dan repetisi memainkan peran penting. Peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan. Hasil ini sejalan dengan temuan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), yang menunjukkan bahwa ketika guru merasa lebih siap dan percaya diri untuk menyelesaikan tugas mereka, tingkat kecemasan mereka secara signifikan berkurang. Dengan nilai t hitung 0,433 dan nilai signifikansi 0,015, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan pada guru taman kanak-kanak se-Kecamatan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: kesiapan mengajar, Tingkat kecemasan

Abstract

Based on interviews I conducted with teachers via WhatsApp, they found that if they had not mastered the lesson material, anxiety would arise when teaching. Apart from that, before starting teaching, a concept must be created to reduce anxiety, and if there is noise in the class, anxiety arises and the teacher feels anxious and afraid of not being able to handle it. This research uses quantitative methods. This research design uses an analytical and cross-sectional correlation approach. The results showed that kindergarten teachers who were well prepared to teach tended to have lower levels of anxiety. These results are in line with Edward Lee Thorndike's behaviorist theory, which emphasizes that practice and repetition improve teacher skills and readiness. Thorndike said that the learning process involving stimulus-response reinforcement and repetition plays an important role. A very important role in skill development. These results are in line with the findings of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), which showed that when teachers felt more prepared and confident to complete their assignments, their anxiety levels were significantly reduced. With a calculated t value of 0.433 and a significance value of 0.015, it can be concluded that there is a relationship between teaching readiness and the level of anxiety in kindergarten teachers throughout the sub-district, so that H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: teaching readiness, level of anxiety

PENDAHULUAN

Tugas pokok guru tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih siswa baik pada jenjang PAUD, pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun

pendidikan menengah. Perencanaan tersebut dituangkan dalam kurikulum Ramadina bahwasannya Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran merupakan kunci dari kesuksesan pembelajaran di kelas. (Jamjemah, 2022)

Salah satu cara untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat seberapa siap guru untuk menjalankan pembelajaran dalam kelas. Semua kegiatan pengelolaan pembelajaran memerlukan perencanaan. Jika tidak ada perencanaan, pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan gagal mencapai tujuan yang diinginkan. Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi ajar adalah beberapa hal yang guru harus persiapkan sebelum memulai pembelajaran di kelas (Chaniago, 2021).

Menurut Khoeron sebelum mengajar guru sebaiknya harus mengetahui gaya belajar peserta didik. Belajar akan menjadi sangat menyenangkan apabila sesuai dengan gaya belajarnya. Ada peserta didik yang mudah menerima pelajaran dengan mendengarkan, ada yang mudah memahami dan menangkap sebuah pelajaran dengan melihat, dan ada pula yang lebih mudah langsung mempraktikkan apa yang didengar atau dilihatnya (Chaniago, 2021).

Setiap guru mendambakan dirinya menjadi guru yang ideal dengan maksud mereka ingin memiliki penguasaan yang kuat atas materi pelajaran mereka, mampu menyampaikan dengan jelas apa yang diajarkan, serta disukai oleh murid-muridnya karena gaya mengajar yang menarik dan mudah dipahami. Keterampilan fundamental dalam mengajar dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar *microteaching*. *Microteaching* merupakan kegiatan berlatih dalam menguasai mengajar pembelajaran yang keterampilan merupakan

dilakukan dasar proses secara sederhana dan singkat dalam bagian demi bagian dengan kontrol yang cermat (Sukmawati, 2019).

Guru merupakan peran penting dalam pendidikan. Guru sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengajar. Pengalaman mengajar adalah faktor utama yang menyebabkan kecemasan saat mengajar. Menurut Stuart dan Sundeen, ada beberapa teori penyebab

kecemasan antara lain: teori psikoanalitik, teori interpersonal, teori perilaku (behaviour), teori biologis, dan kajian keluarga (Nazliati, 2019). Kecemasan saat mengajar menjadi masalah yang bisa memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan kegiatan mereka. Kecemasan mengajar, sebagai bagian dari emosi negatif pada calon guru, dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian atau kondisi yang tidak bisa mereka ramalkan seperti berada di tempat mengajar baru dengan situasi yang lain dari biasanya (Nurfaidah, 2018).

Menurut Permata & Wideasavitri kecemasan akademik merupakan perasaan resah yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis peserta didik pada kondisi dan situasi akademik. Menurut Dwiyantri & Jati munculnya rasa khawatir tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya persiapan yang kurang optimal, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, takut akan melakukan kesalahan karena terlalu memikirkan penilaian orang lain. (Syam, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukti Sintawati & Ginanjar Abdurrahman (2019), mengatakan bahwa Kesiapan mengajar matematika guru PAUD berada pada tingkat rendah, tingkat kecemasan matematika guru PAUD berada pada tingkat tinggi, dan Terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan matematika dengan tingkat kesiapan mengajar matematika guru SD dengan nilai $r = -0,677$.

Penelitian lainnya pula yang dilakukan oleh Mahima Birla & Karishma Rohera (2024), mengatakan bahwa seorang guru mentransmisikan pengetahuan, memotivasi, dan memainkan peran penting dalam menyampaikan pendidikan. Otoritas sekolah harus memfasilitasi program Pengembangan profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dan menciptakan keseimbangan ideal antara keterampilan Akademik dan Kecakapan Hidup.

Selain penelitian diatas penelitian terdahulu dari Ornela Bilali & Florinda Tarusha (2015), mengatakan bahwa kecemasan mengajar pada siswa guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan karakteristik khusus situasi pembelajaran seperti: perencanaan pengajaran, kemampuan menganalisis masalah pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian siswa, berbicara di depan umum.

Fenomena dilapangan guru baru merasa bahwa kecemasan mengajar mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru, dalam proses pembelajaran guru yang belum menguasai materi pembelajaran cenderung merasa cemas karena kemampuan mereka menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa akan terganggu, oleh karena itu kesiapan harus dipersiapkan dengan matang sebelum mengajar agar bisa mengurangi kecemasan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan bersama guru-guru melalui whatapps, hasil dari wawancaranya bahwa jika penguasaan materi pembelajaran belum terkuasai maka akan muncul kecemasan saat mengajar selain itu juga sebelum mulai mengajar juga harus terkonsep agar kecemasan menurun, ketika menangani situasi di kelas ada kegaduhan kecemasan pun muncul dan mereka merasa gelisah ketakutan tidak bisa menangani kegaduhan tersebut.

Mengingat belum ada yang mengangkat permasalahan yang berfokus terhadap hubungan kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan pada guru TK se-Kecamatan Singaparna, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Kesiapan Mengajar Dengan Tingkat Kecemasan Pada Guru TK Se-Kecamatan Singaparna”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Bryman Proses penelitian kuantitatif dimulai dari teori, hipotesis, desain penelitian, memilih subjek, mengumpulkan data, memproses

data, menganalisa data, dan menuliskan Kesimpulan (Abdullah, 2022). Desain penelitian ini adalah dengan analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional.

Peneliti mengambil sampel dengan purposive sampling. Menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Ani, 2022). Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah seorang guru baru atau fresh graduation, jumlah sampelnya yaitu sebanyak 21 orang.

Tabel 1. Data guru TK baru Se-Kecamatan Singaparna

Nama Tk	Jumlah guru baru
TKIT Kuntum Bangsa	3
Tk metamorfosa	5
TKIT Manarul Hikam	1
TK YPI Nurul Huda	1
TK PGRI Cipakat	1
TK Al-Khoeriyah	2
TK Islam Cipasung	1
TK Al-Fathonah	2
TK Atraktif Sahara	1
TK Aisyiyah 12	2
TK Nurul Qulub	2
Jumlah	21

(Sumber: Guru PC Se-Kecamatan Singaparna)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, dimana responden hanya bisa memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti atas pertanyaan ataupun pernyataan dari angket tersebut. Digunakan untuk mengumpulkan data (Fahmi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data, selanjutnya

diolah dan di analisis secara deskriptif terlebih dahulu dengan melakukan pengujian rata-rata melalui *SPSS Statistic 24 for window's*. Penetapan Opsi jawaban menggunakan model skala *linkert* yang disebarkan oleh peneliti melalui sebaran google form. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan crossectional (korelasi) untuk melihat hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

Dari butir soal instrumen di atas, lalu dilakukanlah penelitian dan disebarkan kepada Guru baru TK yang berada di kecamatan singaparna. Hasil penelitian tersebut mengumpulkan jawaban angket kuesioner instrumen sebanyak 21 responden.

Tabel 2. Derajat Hubungan

Interval koefiensi	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
Sumber (Jabnabillah, 2022)	

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui jika data sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan pada guru taman kanak-kanak (TK) se-Kecamatan Singaparna. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho= Tidak ada hubungan antara kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan pada Guru TK Se-Kecamatan Singaparna.

Ha= Ada hubungan antara kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan pada Guru TK Se-Kecamatan Singaparna.

Uji hipotesis pada penelitian ini dilihat melalui program spss versi 24. Uji hipotesis menggunakan analisis statistik product pearson moment dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Hipotesis

		Kesiapan mengajar	Tingkat kecemasan
Kesiapan mengajar	Pearson Correlation	1	-,524*
	Sig. (2-tailed)		,015
	N	21	21
Tingkat kecemasan	Pearson Correlation	-,524*	1
	Sig. (2-tailed)	,015	
	N	21	21

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sebagai kriteria penilaian, apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Pada hasil uji korelasi diperoleh angka signifikan sebesar 0,015, dimana 0,015 lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan pada guru taman kanak-kanak se-Kecamatan Singaparna. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah sebesar -0,524 yang terletak pada koefisiensi 0,40 – 0,599. artinya terdapat hubungan yang berkorelasi sedang antara kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan, dengan bentuk hubungannya positif karena terdapat tanda minus (-).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK dengan kesiapan mengajar yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan teori Edward Lee Thorndike tentang behaviorisme, yang menekankan bahwa keterampilan dan kesiapan mengajar berkembang melalui latihan dan pengulangan. Thorndike berpendapat bahwa proses pembelajaran yang melibatkan penguatan stimulus-respons dan

repetisi memainkan peran penting dalam pembentukan keterampilan. Ini berarti dalam pengajaran bahwa guru yang secara aktif terlibat dalam latihan dan pengalaman pengajaran akan memperoleh keterampilan pedagogis yang lebih kuat dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Guru yang lebih siap menghadapi tantangan di kelas dapat lebih efektif menangani situasi. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas mereka ketika mereka lebih siap secara keseluruhannya.

Kesiapan mengajar yang baik adalah hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan asosiasi antara pengalaman dan respons, menurut teori Thorndike. Dalam konteks ini, pengalaman mengajar yang sering dan pelatihan yang memadai memainkan peran penting dalam memperkuat keterampilan pedagogis dan emosional guru. Thorndike berpendapat bahwa guru dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah di kelas dengan lebih efektif melalui latihan dan pengulangan. Akibatnya, ketika guru mendapatkan lebih banyak pengalaman dan instruksi, mereka menjadi lebih mahir dalam mengelola situasi pengajaran, yang pada gilirannya menyebabkan mereka mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan temuan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), yang menunjukkan bahwa ketika guru merasa lebih siap dan yakin dalam menjalankan tugas mereka, tingkat kecemasan mereka berkurang secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dalam penelitian yang relevan, menurut (Agustiana, 2014) kegiatan mengajar guru wajib memahami materi agar tidak melakukan kesalahan dan menunjang rasa percaya diri kita dalam melakukan kegiatan mengajar. Menurut

(Raditya, 2022) penggunaan media dengan PowToon dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri guru, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru yang kurang percaya diri dalam mengajar. Dengan begitu jika kesiapan dari materi apalagi ditambah dengan media pembelajaran maka pembelajaran akan bertambah menarik dan minat anak untuk belajarnya akan menjadi antusias.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan mengajar dengan Tingkat kecemasan pada guru taman kanak-kanak hal tersebut dapat ditunjuka dengan nilai t hitung 0,433, nilai signifikasi 0,015. Dimana 0,015 lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan kesiapan mengajar dengan tingkat kecemasan pada guru taman kanak-kanak se-Kecamatan Singaparna.

Penelitian ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kesiapan mengajar guru TK dan tingkat kecemasan mereka, semakin tinggi kesiapan mengajar guru, semakin rendah tingkat kecemasan mereka. Hasil ini sejalan dengan teori behaviorisme Edward Lee Thorndike, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman dan latihan untuk menciptakan keterampilan dan kesiapan mengajar. Thorndike berpendapat bahwa dalam berbagai situasi, peningkatan kesiapan mengajar yang diperoleh melalui pengalaman dan pelatihan yang intensif meningkatkan kesiapan mengajar. Selain itu, *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), yang menunjukkan bahwa guru yang merasa lebih siap untuk pekerjaan mereka mampu mengatasi gejala kecemasan dengan lebih baik, mendukung temuan penelitian ini. Kapasitas yang

meningkat memungkinkan guru untuk mengelola situasi dengan lebih santai dan terampil, yang mengurangi dampak kecemasan terhadap kesehatan dan efektivitas pengajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, k.dkk. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Adri, J., Jalinus, N., Ambiyar, A., Jama, J., & Giatman, M. (2020). Pengaruh kesiapan mengajar terhadap sikap mengajar calon guru muda. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 2(2), 15-21.
- Agustiana, V. (2014). Pre-service Teachers' Anxiety during Teaching Practicum. *English Review: Journal of English Education*, 2(2), 174-182.
- Akbar, R. R., Anissa, M., Hariyani, I. P., & Rafli, R. (2022). Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala Cemas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 876-881.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Andri, J., Padila, P., & Arifin, N. A. W. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Kardiovaskuler pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 382-389.
- Anggeriani, R., Rahmayanti, A. M., & Rahma, M. (2022). Kecemasan Akseptor KB Suntik Selama Pandemi Covid Di PMB Lismarini Palembang. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(1), 44-50.
- Anggita, A., & Hayati, D. K. (2024). Hubungan Minat Profesi Guru dengan Kesiapan Mahasiswa Calon Guru Biologi di Provinsi Lampung. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1010-1017.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. (2022). Pengaruh citra merek, promosi dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada e-commerce Tokopedia di kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 663-674.
- Bilali, O., & Tarusha, F. (2015). Factors influencing the appearance of teaching anxiety to student teachers. *European Journal Of Social Science Education And Research*, 2(2), 90-94.
- Birla, M., & Rohera, K. (2024). Empowering Young Minds: Assessing Preschool Teachers' Readiness To Teach Life Skills. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 6956-6963.
- Chaniago, N. S., Nasution, P. A. K., & Fahmi, F. (2021). Retorika Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di Sekolah. *Hijri*, 10(1), 74-81.
- Christianto, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., & Ardani, A. (2020). Kecemasan mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 3(1), 67-82.
- Dalyono, M. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Dede, E. V. B., Mola, S. A. S., & Nabuasa, Y. Y. (2022). Implementasi Hamilton Anxiety Rating Scale untuk Mendiagnosis Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi. *J-Icon: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 10(1), 55-64.
- Durdukoca, S. F., & Atalay, T. D. (2019). Occupational Anxiety and Self-Efficacy Levels among Prospective Teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 173-180
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

- Menggunakan Product Moment. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1734-1739.
- Fahmi, F. A., & Suryanti, H. H. S. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Film Terhadap Kewaspadaan Siswa Tentang Pelecehan Seksual Di Kelas Viii-C Smp N 1 Matesih Tahun Pelajaran 2018/2019. *MEDI KONS: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling UNISRI Surakarta*, 5(2).
- Hasyim, A. L., Nofianti, D. S., & Hasanah, N. (2017). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Di Kabupaten Kebumen Tahun 2017. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Hety, A. F. L. (2020). Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Di Sd Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14-18.
- Jamjemah, Djudin Tomo, Erlina, Agung Hartoyo, 'Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau', 8.2(2022), 119–27
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>>
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam Implementasinya di Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128-141.
- Lanani, K. (2014). Menurunkan Kecemasan Dan Prilaku Menolak Bantuan Pada Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Suatu Pendekatan Kooperatif Learning. *Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Liu, M., & Wu, B. (2021). Teaching anxiety and foreign language anxiety among Chinese college English teachers. *Sage Open*, 11(2).
- Manu, T. S., & Foeh, Y. (2017). Hubungan Kesiapan Mengajar dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Praktek Microteaching Prodi Biologi Universitas Kristen Artha Wacana.
- Meha, A. M., & Bullu, N. I. (2021). Hubungan kesiapan mengajar dan proses praktik pengalaman lapangan dengan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pendidikan biologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 412-420.
- Mulyani, H., Purnamasari, I., & Rahmawati, F. (2019). Analisis kesiapan mengajar program pengalaman lapangan mahasiswa pendidikan akuntansi melalui pembelajaran mikro. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 147-156.
- Mulyasa, E. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakary
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 75-85.
- Nazliati, Rita Sari, Fitriani, 'Diagnosis Kecemasan Statistik Pendidikan Pada Mahasiswa Non- Matematika FTIK IAIN Langsa', *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3.1 (2019), 61–75

- Niza, K. (2022). Analisis Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel “Sâ’ah Baghdâd” Karya Shahad Al-Rawi. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(2), 158-176.
- Novitria, F., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Perbedaan kecemasan akademik pada mahasiswa baru jurusan psikologi ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 11-20.
- Nurfaidah, S. (2018). “Saya Takut Tidak Bisa Jadi Guru yang Baik”: Refleksi Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 286-299.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). PP 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Sekretariat Negara RI
- Raditya, M. S., & Kristiani, P. E. (2022). The Use of PowToon as Media to Reduce Teacher’s Anxiety in Teaching EFL Class. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(1), 49-57.
- Ristyantoro, M.A.G. ‘Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sma Dan Smk Negeri Kota Semarang’ (Universitas Negeri Semarang, 2015)
- Salsabila, G., Purnomo, R., & Naufalin, L. R. (2022). Efikasi Diri dan Mata Kuliah Pengajaran Mikro sebagai Variabel yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 165-183.
- Sintawati, M., & Abdurrahman, G. (2019, May). Correlation between teaching readiness with math anxiety of primary pre-service teacher. In *First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019)* (pp. 187-192). Atlantis Press.
- Slameto. (2010). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2).
- Sukmawati Rika, ‘Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik Rika’, *Jurnal Analisa*, 5.1 (2019), 95–102
- Swarjana, I Ketut Swarjana. 2015. Metode Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi, Anggota IKAPI.
- Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.
- Syam, A. N., & Marlina, M. (2023). Pengaruh Kesiapan Mengajar dan Kecemasan Akademik Terhadap Performa Praktik Mengajar Mahasiswa. *KULIDAWA*, 4(2), 65-71.
- Taluke, D., Lakat, R. S., & Sembel, A. (2019). Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai kecamatan loloda kabupaten halmahera barat. *Spasial*, 6(2), 531-540.
- Ulya, Z. A., Khomaeny, E. F. F., & Nugraha, F. (2022). Tingkat Kecemasan Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Kota Tasikmalaya. *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: jurnal pendidikan*, 8(2).